

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode pasca bersalin merupakan masa dari kelahiran plasenta dan selaput janin (menandakan akhir periode intrapartum) hingga kembalinya saluran reproduksi wanita pada kondisi tidak hamil. Periode ini juga disebut sebagai periode *purperium* dan wanita yang mengalami *purperium* disebut dengan *puerpera* dan periode pemulihan pascabersalin berlangsung sekitar enam minggu (Varney, 2008) .

Personal Hygiene atau biasa disebut Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis . *Hygiene* meliputi perawatan kulit, rambut, kuku, gigi, rongga mulut dan hidung, mata, telinga, dan area perinium – genital (Yuni, 2015). Perineum merupakan kumpulan berbagai jaringan yang membentuk perineum, terletak antara vulva dan anus, panjangnya kira-kira 4cm. Trauma perineum atau luka perineum merupakan luka pada perineum yang sering terjadi saat proses persalinan. Hal ini karena desakan kepala atau bagian tubuh janin secara tiba-tiba, sehingga kulit dan jaringan perineum robekan (Sukarni, 2013). Perubahan pada perineum pasca persalinan terjadi pada saat perineum mengalami robekanan. Robekanan jalan lahir dapat terjadi secara spontan ataupun dilakukan episiotomi dengan indikasi tertentu (Nugroho, Nurrezki, Warnaliza, & Wilis, 2014).

Pelayanan pada masa nifas harus terselenggara pada masa itu untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayi, yang meliputi upaya pencegahan infeksi, deteksi dini dan pengobatan komplikasi dan penyakit yang mungkin terjadi, serta kebutuhan dasar ibu nifas seperti kebutuhan gizi, kebersihan diri dan bayi, istirahat dan tidur, senam nifas, hubungan seks dan keluarga berencana, eliminasi, pemberian ASI dan kebiasaan yang tidak bermanfaat bahkan membahayakan bagi ibu nifas (Prawirohardjo, 2014).

World Health Organization (WHO) menyebutkan terjadi 2,7 juta kasus rupture perineum pada ibu bersalin, angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Presentase ibu bersalin yang mengalami rupture perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% dan pada usia 32-39 tahun sebesar 62% (Afandi, 2014).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, cakupan pelayanan ibu nifas pada tahun 2015 adalah 87,06%, tahun 2016 adalah 84% dan tahun 2017 adalah 87,36 %. Walaupun cakupan pelayanan ibu nifas mengalami peningkatan, namun masih jauh dari target cakupan kunjungan ibu nifas berdasarkan target standar pelayanan minimal bidang kesehatan tahun 2015 adalah 90% (Indonesia, 2017).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri ada tahun 2016 terdapat kenaikan jumlah kematian ibu pada tahun 2012 yaitu sebanyak 37 jiwa, tetapi pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebanyak 17 jiwa, baru di tahun 2016 turun menjadi 16 jiwa. penyebab kematian ibu tahun 2016 lebih banyak di dominasi oleh Perdarahan dan Pre Eklamsia Berat masing- masing 45,45%

sedangkan sisanya 9,09% dengan penyebab lain-lain . Masa kematian terbanyak ada pada masa nifas yaitu 44 % pada hari ke 8-14 hari sebanyak 57% sehingga sudah selayaknya tenaga kesehatan lebih teliti dalam penanganan ibu nifas. Upaya untuk menurunkan AKI dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, kemudahan mendapatkan cuti hamil dan melahirkan, dan pelayanan keluarga berencana (Dinkes Kabupaten Kediri, 2016).

Dari hasil pengalaman praktek peneliti pada PKK 3 di Ruang Nifas RSUD Soedomo bahwa ibu *postpartum* yang mempunyai luka jahitan perineum tidak melakukan perawatan perineum karena adanya rasa takut. Hal ini justru tidak terjadi pada ibu multipara yang mampu melakukan perawatan luka jahitan perineum karena ibu merasa sudah mempunyai pengalaman dalam melakukan hal tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 10-11 Oktober 2018 data pada bulan Juli sampai September 2018 di Rumah Sakit Aura Syifa Kabupaten Kediri terdapat 634 persalinan yang terjadi secara spontan pada ibu *primipara* dan multipara. 459 diantaranya terjadi pada ibu multipara dan 175 terjadi pada ibu *primipara*. Dari 175 ibu primipara terdapat 120 persalinan mengalami robekan perineum baik itu dengan tindakan episiotomi atau rupture spontan. Dari Hasil Wawancara yang dilakukan pada 10 ibu *postpartum* dengan luka

jahitan perineum di rumah sakit Aura Syifa terdapat 7 diantaranya tidak mengetahui cara perawatan luka jahitan perineum dan belum menerapkan *personal hygiene* secara benar karena ibu merasa tidak berani memegang luka jahitan secara langsung dan 3 diantaranya mampu menjaga *personal hygiene* dengan benar dan mampu melakukan perawatan luka perineum.

Ibu nifas yang mengalami rupture perineum membutuhkan pengetahuan yang cukup tentang perawatan luka perineum, karena faktor ini sangat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum. Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum harus diinformasikan dan ditanamkan dari pertama kali seorang petugas kesehatan melakukan perawatan luka kepada pasien.

Salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas ibu adalah infeksi pada masa nifas dimana infeksi tersebut berawal dari rupture perineum. Rupture perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor maternal, faktor janin dan faktor penolong. faktor maternal meliputi perineum yang eodema, primigravida, kesempitan pintu bawah panggul, kelenturan jalan lahir, mengejan terlalu kuat, partus presipitatus, persalinan dengan tindakan seperti ekstraksi. faktor janin meliputi janin besar, posisi abnormal. faktor penolong meliputi cara memimpin persalinan, cara berkomunikasi dengan ibu, ketrampilan menahan perineum pada saat ekspulsi kepala, episiotomy dan posisi meneran (Afandi, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dari Verby Divini Prety Tulas pada tahun 2017 menyatakan bahwa terdapat perbandingan yang jauh antara perawatan luka perineum yang memiliki luka tetap kering dan bersih yang memiliki perilaku

baik dan perilaku buruk dengan perawatan luka perineum dengan luka yang tidak bersih dan tidak kering yang memiliki perilaku baik dan perilaku buruk. Responden yang melakukan perawatan luka bersih dan kering serta memiliki perilaku yang baik, sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan serta dapat menentukan perawatan luka perineum yang benar. Peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara perawatan luka perineum dengan perilaku *personal hygiene* ibu *postpartum* di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado (Tulas, 2017).

Dalam menyampaikan pendidikan kesehatan dapat dilakukan menggunakan berbagai media atau alat bantu. Diantaranya alat bantu lihat (*visual aids*) seperti *leaflet* dan *booklet*. Alat bantu dengan (*audio aids*) seperti rekaman dan alat bantu lihat-dengar (*Audio Visual Aids*) yaitu video. Penggunaan alat bantu ini mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran atau masyarakat. Berdasarkan penelitian para ahli, indra mata mampu menyalurkan informasi ke otak sebesar 75% - 87% dan 13% - 25% lainnya menggunakan indra yang lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwa alat bantu *visual* lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Penyuluhan kesehatan menggunakan banyak alat bantu atau media. Salah satunya adalah media audiovisual. Media audiovisual lebih efektif dalam menerima pembelajaran karena dapat memberikan pengalaman nyata lebih dari yang disampaikan media audio maupun visual (Sudjana, 2008).

Hasil penelitian Satri Mayu Santi pada tahun 2014 menyatakan bahwa ada perbedaan perilaku responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan

menggunakan media audiovisual dengan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual. Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual perilaku responden terhadap pencegahan filariasis menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual. pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat di Kelurahan Sungai Apit, Desa Mengkapan, Desa Teluk Batil dan Desa Harapan mengenai perilaku pencegahan filariasis (Santi, 2014). Dari hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa semester 2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Bajarmasin dalam pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet* dan video sama efektif meningkatkan kedua media. Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yaitu 36,67% pada kelompok *leaflet* dan 22,48% pada kelompok media video. Dari penelitian tersebut, membuktikan bahwa media *leaflet* lebih efektif dibandingkan video (Kasman, Noorhidayah, & Persada, 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian guna untuk mengetahui pengetahuan ibu *postpartum* dengan kejadian luka episiotomi tentang *personal hygiene* dan meningkatkan mutu layanan kesehatan dengan judul penelitian “Perbedaan *Health Education* Tentang *Personal Hygiene* Menggunakan Media Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu *Postpartum* di Rumah Sakit Aura Syifa”

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belaknag masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Adakah Perbedaan *Health Education* Tentang *Personal Hygiene* Menggunakan Media Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu *Postpartum* di Rumah Sakit Aura Syifa ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Perbedaan *Health Education* Tentang *Personal Hygiene* Menggunakan Media Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu *Postpartum* di Rumah Sakit Aura Syifa.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu *postpartum* sebelum diberikan *health education* tentang *personal hygiene* menggunakan media video di Rumah Sakit Aura Syifa
2. Mengidentifikasi pengetahuan ibu *postpartum* sesudah diberikan *health education* tentang *personal hygiene* menggunakan media video di Rumah Sakit Aura Syifa
3. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu *postpartum* sebelum dan sesudah diberikan *health education* tetang *personal hygiene* menggunakan media video di Rumah Sakit Aura Syifa

4. Mengidentifikasi pengetahuan ibu *postpartum* sebelum diberikan *health education* tentang *personal hygiene* menggunakan media leaflet di Rumah Sakit Aura Syifa
5. Mengidentifikasi pengetahuan ibu *postpartum* sesudah diberikan *health education* tentang *personal hygiene* menggunakan media leaflet di Rumah Sakit Aura Syifa
6. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu *postpartum* sebelum dan sesudah diberikan *health education* tentang *personal hygiene* menggunakan media leaflet di Rumah Sakit Aura Syifa
7. Menganalisis Perbedaan Efektifitas *Health Education* Tentang *Personal Hygiene* Menggunakan Media Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu *Postpartum* di Rumah Sakit Aura Syifa

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi :

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memfasilitasi ibu *postpartum* melalui sebuah media untuk membiasakan pola *personal hygiene* yang tepat pada masa nifas

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai sarana pendidikan bagi mahasiswa dalam melaksanakan penelitian yang lebih lanjut.

c. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk meningkatkan pelayanan kesehatan.